

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1. Studi Literatur

2.1.1. Tinjauan Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), buku adalah lembaran kertas berisi tulisan maupun tidak yang kemudian disatukan dan dijilid menjadi satu bagian. Buku juga dapat diartikan sebagai media yang berisikan tulisan, gambar, atau informasi lainnya yang disusun sedemikian rupa dan dijilid menjadi satu kesatuan. Buku dapat dikategorikan dan dibagi menjadi beberapa jenis. Secara umum, buku dibagi berdasarkan isinya, yaitu buku fiksi dan buku non-fiksi. Buku fiksi adalah buku yang berisi tentang cerita karangan dari penulisnya (Ruang Guru, 2022). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa buku fiksi tidak bersumber sepenuhnya dari kenyataan yang ada. Buku non-fiksi adalah buku yang ditulis berdasarkan kenyataan dan fakta yang ada. Buku jenis ini biasanya bersifat informatif dan memiliki landasan ilmiah yang jelas (Quipper, 2022).

2.1.1.1. Fungsi dan Peranan Buku

Buku memiliki peranan penting sebagai sumber informasi bagi manusia. Buku, terutama buku non-fiksi, biasanya memberikan wawasan, referensi, serta informasi yang aktual dan factual (Ruang Guru, 2022). Berbeda dari internet yang terkadang dinilai kurang kredibel, buku merupakan media yang dapat terjamin kredibilitasnya. Hal ini dikarenakan pembuatan buku harus melewati banyak tahap sehingga isinya dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai sumber informasi, buku adalah media pembelajaran yang edukatif, baik untuk pendidikan formal maupun non-formal (Kabupaten Lamongan, 2023). Hingga saat ini, kurikulum pendidikan Indonesia masih menggunakan buku teks sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, buku juga merupakan sarana hiburan yang dapat mengurangi tingkat stres pada otak manusia. Buku-buku fiksi, seperti novel, komik, dan lain sebagainya, dapat merangsang imajinasi manusia sehingga dapat merasakan pengalaman emosional yang memuaskan (Kabupaten Lamongan, 2023)

2.1.1.2. Buku Interaktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), interaktif memiliki arti melakukan aksi, berhubungan, dan saling memengaruhi. Maka dari itu, buku interaktif dapat diartikan sebagai gabungan tulisan dan atau gambar yang melibatkan aksi dari pembaca untuk mengakses informasi yang dimuat. Buku interaktif memiliki kelebihan dibandingkan buku non-interaktif. Buku jenis ini lebih menarik dan tidak membosankan karena melibatkan pembaca untuk ikut andil dalam proses perolehan informasi. Menurut Wibowo (2017), buku interaktif dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a. *Pop up*



Gambar 2.1. Ilustrasi *pop up*

Sumber: Kanya. (2022). *Buku pop-up sebagai media belajar anak yang penuh manfaat*. <https://www.kanya.id/read/037804/buku-pop-up-sebagai-media-belajar-anak-yang-penuh-manfaat>

Buku *pop up* berisikan gambar yang akan timbul menjadi bentuk tiga dimensi ketika halaman dibuka (Kanya, 2022).

b. *Lift a Flap*

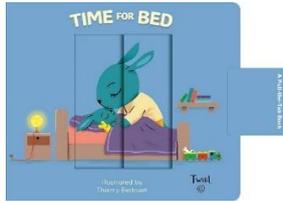


Gambar 2.2. Ilustrasi *lift a flap*

Sumber: Everyday Reading. (2018). *11 (Somewhat) Indestructible lift the flap books*. <https://everyday-reading.com/lift-the-flap-books/>

Buku interaktif *lift a flap*, sering juga disebut sebagai *peek a boo*, mengharuskan pembaca untuk membuka sebuah halaman untuk mengakses informasi yang tersembunyi di bawahnya (Momsknowbest, 2020).

c. *Pull Tab*



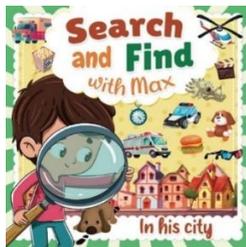
Gambar 2.3. Ilustrasi *pull tab*

Sumber: Amazon. (2017). *Time for bed: A pull-the-tab book (pull ad play, 1)*.

<https://www.amazon.com/Time-Bed-Pull-Tab-Books/dp/2745981773>

Buku interaktif *pull tab* adalah buku yang memiliki kertas yang harus ditarik untuk mendapatkan informasi seutuhnya (Wibowo, 2017).

d. *Hidden Object*



Gambar 2.4. Ilustrasi *hidden object*

Sumber: Amazon. (2021). *Search and find with Max*.

<https://www.amazon.co.uk/Search-Find-Max-Concentration-observation/dp/B08ZQD8YQS>

Menurut Wibowo (2016), buku interaktif *hidden object* adalah buku yang mengajak pembaca untuk mencari objek yang dibuat samar pada bagian halaman buku.

e. *Games*



Gambar 2.5. Ilustrasi *games*

Sumber: The Knowledge Hub. (2021). *Educational benefits of solving mazes for kids*.

<https://knowledge-hub.com/2021/05/18/educational-benefits-of-solving-mazes-for-kids/>

Buku interaktif *games* adalah buku yang memuat permainan sederhana untuk diselesaikan oleh pembaca. Buku ini menyelipkan permainan-permainan yang berhubungan dengan materi yang dibawakan (Rahmat, 2018). Permainan ini dapat berupa *mini games*, seperti mencocokkan gambar, menemukan jalan, dan lain sebagainya.

f. *Participations*

Buku interaktif *participations* adalah buku yang berisi penjelasan dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab atau instruksi lain bagi pembacanya (Wibowo, 2016).

g. *Play a Sound*



Gambar 2.6. Ilustrasi *play a sound*

Sumber: Abe Books. (2020). *Encyclopaedia britannica kids: Farm animals sound book (play-a-sound) – hardcover*.

<https://www.abebooks.co.uk/9781503755628/Encyclopaedia-Britannica-Kids-Farm-Animals-1503755622/plp>

Menurut Pop Mama (2020), buku interaktif *play a sound* adalah sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara apabila ditekan di bagian tertentu. Biasanya, suara yang dikeluarkan akan disesuaikan dengan tema buku. Contohnya adalah buku yang memunculkan suara hewan ketika ditekan.

h. *Touch and Feel*



Gambar 2.7. Ilustrasi *touch and feel*

Sumber: Carousel. (2023). *Baby book a touch and feel book*.

<https://id.carousell.com/p/baby-book-a-touch-and-feel-book-1252327033/>

Buku interaktif *touch and feel* adalah buku interaktif yang di beberapa bagiannya memiliki tekstur berbeda (Pop Mama, 2020). Contohnya adalah tekstur lembut seperti kain bulu yang ditempel di ilustrasi beruang kutub.

i. Campuran

Buku jenis adalah buku interaktif yang berisikan dua atau lebih kegiatan interaktif dengan jenis berbeda (Wibowo, 2016).

2.1.2. Tinjauan *Busy Book*



Gambar 2.8. Ilustrasi *busy book*

Sumber: HaiBunda. (2022). 6 Manfaat *busy book* untuk anak, benarkah bisa tingkatkan keterampilan motorik halus?

<https://www.haibunda.com/parenting/20220604213317-61-275965/6-manfaat-busy-book-untuk-anak-benarkah-bisa-tingkatkan-keterampilan-motorik-halus>

Busy book adalah buku yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan anak dan bahkan dapat menumbuhkan keterampilan baru (Parenting First Cry, 2021). Buku ini merupakan buku edukasi yang berisikan kegiatan-kegiatan interaktif yang diperuntukkan untuk anak-anak. *Busy book* umumnya terbuat dari kain flanel. Namun, selain kain, buku ini juga dapat dibuat dari bahan lain seperti kertas tebal.

Busy book berguna untuk meningkatkan motorik halus anak. Selain itu, informasi sederhana di dalamnya juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak. Informasi dalam *busy book* disajikan secara interaktif melalui *mini games* dan kegiatan interaktif lainnya. Maka, buku ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah serta mengasah imajinasi anak (Haibunda, 2022).

2.1.3. Tinjauan Ilustrasi

Kata ilustrasi berasal dari Bahasa Latin “*Illustrare*” yang memiliki arti menjelaskan atau menerangkan. Ilustrasi adalah karya seni rupa berbentuk lukisan dua dimensi yang

bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pencipta pada penikmat karya (Ma Chung, 2022). Beberapa sumber lain menyatakan bahwa ilustrasi berasal dari kata ilusi yang maksudnya memberikan gambaran yang mengingatkan pada dekorasi sederhana (Gramedia, 2021).

2.1.3.1. Fungsi dan Peranan Ilustrasi

Menurut Universitas Stekom (2022), fungsi deskriptif ilustrasi adalah untuk menjelaskan makna dari tulisan dengan menggunakan gambar dua dimensi. Selain itu, ilustrasi juga dapat menjadi wadah ekspresi, ide, dan gagasan dari penciptanya. Ilustrasi juga dapat menjadi sarana untuk menunjukkan bagian detail dari suatu benda. Fungsi selanjutnya dari ilustrasi adalah fungsi kualitatif. Maksudnya, ilustrasi digunakan untuk membuat tabel, grafik, foto, dan lain-lain.

Menurut Gramedia (2021), ilustrasi memiliki banyak peranan dalam hidup manusia. Berikut adalah beberapa peranan ilustrasi.

- a. Sebagai aspek estetis (mempercantik tampilan)
- b. Mempermudah audiens untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan
- c. Menjadi sarana penyaluran ekspresi manusia
- d. Menjadi daya tarik bagi audiens

2.1.3.2. Gaya Ilustrasi

- a. Naturalis

Menurut Kreativv (2020), ilustrasi naturalis adalah ilustrasi yang menggambarkan objek sesuai dengan bentuk aslinya daripada bayangan pelukis. Gaya naturalis biasanya banyak diterapkan saat melukis pemandangan alam.



Gambar 2.9. Gaya naturalis

Sumber: Kreativv. (2022). *Mengenal aliran naturalisme, gaya Lukis realis yang memanjakan mata.* <https://kreativv.com/aliran-naturalisme/view-all/>

b. Dekoratif

Gaya dekoratif adalah gaya gambar yang menjadikan ilustrasi sebagai objek dekorasi atau penghias. Ciri dari gaya gambar ini adalah bentuk objek yang bebas diubah, baik disederhanakan atau dlebih-lebihkan (Game Lab, 2021).



Gambar 2.10. Gaya dekoratif

Sumber: Gamelab. (2021). *Mengenal jenis-jenis ilustrasi dalam dunia desain grafis*.

<https://www.gamelab.id/news/1318-mengenal-jenis-jenis-ilustrasi-dalam-dunia-desain-grafis>

c. Kartun

Kartun adalah ilustrasi yang sering digunakan untuk dongeng anak-anak. Jenis ilustrasi kartun memiliki sifat kekanak-kanakan (Binus, 2022).



Gambar 2.11. Gaya kartun

Sumber: IDN Times. (2017). *9 Video kartun Powerpuff Girls, tiga superhero yang bikin gemes*.

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rizal/9-video-kartun-powerpuff-girl-3-gadis-cilik-penyelamat-dunia-1>

d. Karikatur

Karikatur berasal dari Bahasa Italia *caricare* yang berarti makna representasi sesuatu yang pasti, tetapi menonjolkan keunggulan dan kekhasan objek. Karikatur biasanya bergaya lucu dan unik. Karikatur juga sering dijadikan media penyampaian kritik (Gamedia, 2021).



Gambar 2.12. Gaya karikatur

Sumber: Cermin Dunia. (2020). *Gambar karikatur sindiran*. <https://cermin-dunia.github.io/cabai/post/gambar-karikatur-sindiran/>

e. Cerita bergambar

Ilustrasi cerita bergambar adalah gambar yang diberi teks, tetapi berbeda dengan komik. Pada jenis ini, ilustrasi digunakan untuk menjelaskan cerita. Namun, panel yang digunakan lebih sedikit daripada komik (Game Lab, 2021).



Gambar 2.13. Gaya cerita bergambar

Sumber: Orami. (2019). *Buku cerita anak bergambar: Reuni keluarga*. <https://www.orami.co.id/shopping/product/buku-cerita-anak-bergambar-reuni-keluarga?sid=407079>

f. Buku pelajaran

Ilustrasi pada buku pelajaran berfungsi untuk menjelaskan teks dalam buku. Biasanya, gambar pada buku pelajaran adalah jenis lukisan teladan, gambar alam, bagan, dan foto (Game Lab, 2021).



Gambar 2.14. Gaya buku pelajaran

Sumber: Kibrispdr. (2015). *Detail cover buku anak sd koleksi nomor 26*. <https://www.kibrispdr.org/detail-25/cover-buku-anak-sd.html>

g. Khayalan

Ilustrasi khayalan adalah gaya yang muncul dari daya khayal dan pengolahan imajinasi penciptanya. Jenis ini banyak ditemukan pada ilustrasi cerita, kartun, novel, dan roman (Gramedia, 2021).



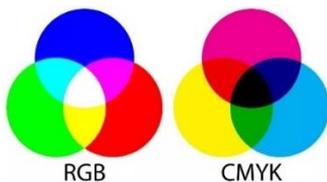
Gambar 2.15. Gaya ilustrasi khayalan

Sumber: Gramedia. (2021). *Jenis-jenis gambar ilustrasi: Pengertian, fungsi, unsur, dan langkah-langkah*. https://www.gramedia.com/literasi/gambar-ilustrasi/#google_vignette

2.1.4. Tinjauan Warna

2.1.4.1. Pengertian dan Jenis Warna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Warna memiliki banyak manfaat. Tiap warna dapat memengaruhi rasa dan sudut pandang manusia. Warna yang berbeda memberikan kesan, identitas, dan suasana yang berbeda pula (Nugroho, 2008).



Gambar 2.16. Format RGB dan CMYK

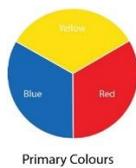
Sumber: Rumah Editor. (2015). *Penjelasan sederhana beda RGB dan CMYK*. <http://rumaheditor.com/penjelasan-sederhana-bedanya-rgb-dan-cmyk/>

Warna dasar yang umum digunakan oleh manusia adalah RGB dan CMYK. RGB adalah pengaturan warna yang digunakan pada cahaya, misalnya adalah layer computer. Warna ini merupakan gabungan dari warna dasar *red* (merah), *green* (hijau), dan *blue* (biru). Warna-warna ini disebut juga dengan warna primer.

Pengaturan warna kedua adalah CMYK. CMYK adalah singkatan dari *Cyan, Magenta, Yellow, Key* (hitam). Teori warna ini disebut juga dengan *color subtractive* atau pengurangan warna. CMYK adalah pengaturan warna tinta pada media cetak (Nugroho, 2008). Maka dari itu, saat hendak mencetak sesuatu, format warna yang digunakan adalah format CMYK. Warna dibedakan menjadi beberapa jenis.

a. Warna Primer

Warna primer adalah warna-warna dasar yang terdiri dari merah, kuning, dan biru (Nugroho, 2008).



Gambar 2.17. Warna primer

Sumber: Re:Bloom. (2020). *What is color theory?* <https://www.re-bloom.org/resources/color-theory>

b. Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang berasal dari campuran antar warna primer (Darmaprawira, 2002). Misalnya, warna ungu terbentuk dari campuran warna merah dan biru.



Gambar 2.18. Warna sekunder

Sumber: Re:Bloom. (2020). *What is color theory?* <https://www.re-bloom.org/resources/color-theory>

c. Warna Tersier

Warna tersier adalah campuran dari warna sekunder dan warna primer (Darmaprawira, 2002).



Gambar 2.19. Warna primer

Sumber: Re:Bloom. (2020). *What is color theory?* <https://www.re-bloom.org/resources/color-theory>

2.1.4.2. Psikologi Warna

Warna memiliki pengaruh terhadap emosi seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maitland Graves, warna hangat memiliki sifat positif, agresif, aktif, dan merangsang. Sedangkan warna dingin memiliki sifat negatif, mundur, tenang, tersisih, aman. Namun, peran warna dalam memengaruhi suasana hati seseorang tidaklah mutlak karena ada banyak hal juga yang turut berperan, misalnya kebudayaan (Darmaprawira, 2002). Secara umum warna memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Merah

Warna merah memiliki kesan berbahaya, energi, semangat, dan *passion*. Warna merah adalah warna yang seolah dapat memberikan kepercayaan diri dan kekuatan. Maka dari itu, banyak politikus yang menggunakan dasi berwarna merah. Dalam budaya Cina, warna merah melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan. Warna ini adalah warna yang paling mudah untuk diingat oleh otak manusia (Marks, et.al., 2009).

b. Kuning

Menurut psikologi, kuning adalah warna yang paling bahagia. Warna ini juga dapat memberikan aura terang dan cerian karena diasosiasikan dengan warna matahari. Warna kuning juga melambangkan kebijaksanaan, intelektual, dan imajinasi. Namun, warna kuning yang terlalu banyak juga dapat meningkatkan kecemasan pada manusia (Marks, et.al., 2009).

c. Jingga

Jingga adalah campuran dari warna merah dan kuning. Merah dan kuning adalah warna yang penuh energi, semangat, dan keceriaan. Maka, warna jingga mengambil karakteristik dari kedua warna tersebut. Warna ini memiliki kesan

bersahabat, menyenangkan, dan penuh dengan spontanitas. Selain itu, jingga juga melambangkan kesegaran, kesehatan, dan kesan *juicy* (Marks, et.al., 2009).

d. Hijau

Warna hijau melambangkan alami, kehidupan, dan pertumbuhan. Selain itu, warna ini dipercayai memiliki kekuatan untuk menyembuhkan karena kesannya yang menenangkan dan menyegarkan. Ini juga merupakan salah satu alasan rumah sakit banyak menggunakan warna hijau untuk warna utamanya.

Warna ini juga memiliki sisi negatif pada penggunaannya yang tidak tepat. Salah satunya adalah kesan pemula dan kurang berpengalaman. Selain itu, beberapa orang mengaitkan warna hijau dengan rasa iri dan kecemburuan (Marks, et.al., 2009).

e. Biru

Menurut penelitian, warna biru adalah warna yang paling disukai oleh mayoritas manusia. Warna ini memberikan rasa tenang dan meredakan tekanan darah (Marks, et.al., 2009). Semakin terang warna biru, kesan yang dihasilkan menjadi tenang dan aman. Namun semakin gelap warna biru, kesan yang dihasilkan adalah tenggelam dan depresi (Darmaprawira, 2002).

f. Ungu

Warna ungu diasosiasikan dengan kekayaan dan kebangsawanan. Maka dari itu, banyak jubah raja yang menggunakan warna ungu (Marks, et.al., 2009).

g. Putih

Putih melambangkan karakter spiritual, positif, dan sederhana. Warna putih juga diasosiasikan dengan suci, polos, jujur, dan murni. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kebudayaan memiliki pengaruh terhadap karakteristik warna. Meskipun melambangkan rasa positif dan kesucian, warna putih melambangkan dukacita dalam kebudayaan Cina (Darmaprawira, 2002).

h. Hitam

Warna hitam adalah kebalikan dari warna putih. Warna ini melambangkan kegelapan dan ketiadaan cahaya. Warna ini penuh misteri dan sering diasosiasikan dengan hal negative seperti kehancuran (Darmaprawira, 2002). Hitam juga melambangkan kematian dan kedukaan (Birren, 2013).

i. Abu-abu

Warna abu-abu adalah warna netral yang jarang disukai dan dibenci oleh manusia. Warna ini kurang mudah untuk ditangkap oleh mata. Karakter yang diberikan oleh warna ini adalah formal dan bermartabat. Warna yang kurang menampilkan kehangatan ini terlihat kaku dan serius. Maka dari itu, ia sering dikaitkan dengan kedewasaan dan pengalaman (Marks, et.al., 2009).

j. Merah Muda

Merah muda adalah warna yang ramah dan pasif. Menurut penelitian, warna merah muda dapat mengurangi rasa agresif dan menciptakan ketenangan. Warna ini sering disebut sebagai warna feminin dan berkaitan dengan perempuan (Marks, et.al., 2009).

2.1.5. Tinjauan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya manusia untuk memberikan pengajaran, kesadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini (Tarshi, 2011). Pendidikan seksual tidak hanya membahas tentang kebutuhan biologis dan seks manusia, tetapi juga membahas tentang keseluruhan seksualitas manusia, contohnya adalah jenis kelamin dan bagian tubuh.

2.1.5.1. Pentingnya Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual penting diberikan pada anak, bahkan sejak bayi. Bayi pun dapat memiliki rasa ingin tau tentang tubuhnya sendiri dan orang tua wajib meresponnya. Anak-anak sebenarnya memiliki rasa ingin tau yang tinggi tentang seksualitasnya. Tak jarang anak yang bahkan belum dapat berbicara merasa penasaran pada organ genitalnya sendiri (Levine, 1966). Namun, kebanyakan orang tua berusaha untuk menolak fakta karena merasa tabu untuk membicarakan pendidikan seksual pada anaknya.

Hal ini sering menjadi perdebatan dan menimbulkan beberapa kubu. Menurut survey yang dilakukan kepada para orang tua di Kanada, masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan seksual seharusnya pertama diberikan di usia 12-13 tahun (Keeton, 2013). Padahal Adanya pendidikan ini membantu anak dalam mengenal identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan. Selain itu pendidikan seksual adalah salah satu upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Kebanyakan anak korban pelecehan tidak mengerti bahwa ia sedang dilecehkan sebab kurangnya pemahaman tentang tubuhnya sendiri (Keeton, 2013).

2.1.5.2. Tahapan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual dibagi menjadi 5 (lima) tahapan sebagai berikut:

a. Tahap 1: Dalam Kandungan – 3 Tahun

Pendidikan seksual bisa dimulai ketika kandungan menyentuh angka enam minggu. Sebab, pada saat ini, janin telah dapat menangkap impuls yang diberikan, terutama oleh ibu. Maka dari itu, pada tahap ini ibu hamil dapat membaca, mendengar, atau menonton sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan seksual (Senja, 2020).

Sementara itu, anak berusia 2-3 tahun mulai sadar akan perbedaan tubuh mereka. Anak-anak ini akan mulai menunjukkan rasa ingin tau tentang perbedaan tubuh dan juga alat kelaminnya. Tak jarang, anak seusia mereka menyentuh dan memainkan alat kelaminnya untuk mendapatkan raasa puas. Di usia ini, anak-anak membutuhkan banyak kontak fisik, seperti pelukan, ciuman, dan pangkuan. Orang tua dapat membantu perkembangan seksual anak (0-3 tahun) dengan cara sebagai berikut (WHO, 2010):

- Memberikan kasih sayang dan kepedulian pada anak lewat sentuhan fisik.
- Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan memberitahu jenis kelamin anak (laki-laki atau perempuan)
- Mengajarkan anak tentang norma sosial sederhana, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b. Tahap 2: Pra Sekolah

Pada usia pra sekolah, biasanya anak sudah mulai memahami tentang jenis kelamin. Permainan peran dengan jenis kelamin yang jelas pun sudah mulai dilakukan. Misalnya, bermain rumah-rumahan. Anak perempuan akan mengambil peran ibu dan laki-laki mengambil peran ayah. Pada tahap ini, anak-anak lebih suka berteman dengan teman yang berjenis kelamin sama dengan mereka (WHO, 2010). Pada usia pra sekolah, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual dengan topik sebagai berikut (Senja, 2020):

- Memperkenalkan bagian-bagian tubuh pada anak
- Memperkenalkan area pribadi seperti mulut, dada, bokong, dan alat kelamin (Tidak boleh disentuh, kecuali dalam beberapa situasi darurat)
- Mengajarkan *bad touch* dan *good touch*

Bad touch: sentuhan di area pribadi yang membuat anak tidak nyaman

Good touch: sentuhan di kepala, tangan, kaki, dan area non-privat yang dapat diterima anak

- Membiasakan anak untuk menyebut alat kelamin dengan nama yang sebenarnya
- Membiasakan anak untuk menutup kamar mandi saat mandi, BAK, dan BAB

- Mengajarkan anak tentang etika dan rasa malu, seperti menggunakan baju di depan orang lain.
- Tidak membiasakan mandi bersama orang yang berlainan jenis kelamin, termasuk orang tua.
- Menjelaskan peran jenis kelamin (Contoh: ayah sebagai kepala keluarga)
- Menjelaskan informasi dasar mengenai reproduksi

c. Tahap 3: Pra Remaja

Hormon seks mulai aktif pada usia pra remaja. Perubahan fisik, terutama pada organ seksual mulai terlihat. Pada usia ini, anak-anak biasanya lebih tertarik pada dunia seksual dan mencoba memenuhi rasa ingin tahunya lewat buku, televisi, ataupun internet (WHO, 2010). Orang tua berperan penting untuk mencegah anak terjatuh dalam jurang pornografi.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua pada anak usia pra remaja adalah sebagai berikut (Senja, 2020):

- Menjelaskan tentang aktivitas seksual, baik hubungan dengan lawan jenis maupun masturbasi
- Menjelaskan tentang sistem reproduksi
- Menjelaskan tentang masa pubertas, seperti mimpi basah, menstruasi, perubahan suara, dan lain sebagainya
- Menjelaskan tentang perubahan fisik di masa pubertas
- Memberikan edukasi untuk merawat tubuh anak
- Orang tua dapat membelikan buku tentang pubertas untuk membantu mengedukasi anak

d. Tahap 4: Remaja

Anak-anak remaja terus mengalami perubahan fisik, seperti munculnya rambut di ketiak dan kelamin. Di masa pubertas, anak laki-laki mulai mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi. Beberapa dari mereka mungkin merasa malu dan tidak nyaman akan perubahan yang ada. Selain itu, frekuensi aktivitas seksual seperti masturbasi mulai meningkat. Remaja mulai jatuh cinta untuk pertama kali dan mengalami ketertarikan seksual pada lawan jenis (WHO, 2010).

Usia ini merupakan usia-usia rawan terjadi hal yang tidak diinginkan, contohnya adalah kehamilan di luar nikah. Hal ini terjadi karena remaja cenderung ingin mengeksplor dan mencoba hal baru, serta mencari jati diri mereka. Maka dari itu, orang tua patut mengarahkan dan mengedukasi anak supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Dalam menangani anak usia remaja, orang tua cenderung tidak hanya mengajarkan, tetapi melakukan diskusi dengan anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

- Mencari celah untuk diskusi tentang seks di setiap momen.
- Menjelaskan tentang seks dengan *to the point* dan tidak bertele-tele
- Mencoba melihat seks dari sudut pandang anak
- Menjelaskan tanpa menakut-nakuti anak
- Mengajarkan tentang bahaya seks bebas
- Mengajarkan topik tentang kekerasan seksual dan perlindungan diri

e. Tahap 5: Dewasa

Di usia dewasa, anak mulai kehilangan kedekatan dengan orang tua mereka. Mereka mulai mandiri dan memiliki dunianya sendiri. Namun, sebenarnya anak masih membutuhkan pendidikan seksual dari orang tua mereka. Orang tua dapat memperkenalkan dunia seksual yang lebih kompleks, termasuk tentang penyakit-penyakit menular seksual (Senja, 2020).

2.1.6. Tinjauan Anak Usia Pra Sekolah

2.1.6.1. Definisi Anak Usia Pra Sekolah



Gambar 2.20. Anak usia pra sekolah

Sumber: Tzu Chi. (2017). *TK Tzu Chi Indonesia donasikan 31 model permainan ke sekolah Armabrata, Clincing*. <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/tk-tzu-chi-indonesia-donasikan-31-model-permainan-ke-sekolah-atmabrata-cilincing/6702>

Anak usia pra sekolah adalah anak dari usia 3 (tiga) hingga 6 (enam) tahun. Pada usia ini, anak biasanya menempuh PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) berupa KB (Kelompok Bermain) dan TK (Taman Kanak-kanak). Usia pra sekolah seringkali disebut sebagai usia keemasan.

Golden Age adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan rasa ingin tau yang tinggi dan kemampuan belajar yang cepat (Sampoerna Academy, 2022). Menurut penelitian, 90% otak manusia berkembang hingga usia 5 (lima)

tahun. Selain perkembangan otak, anak juga mengalami perkembangan psikososial, kognitif, moral spiritual, motorik kasar, motorik halus, sensorik, bahasa, dan emosi (Mansur, 2019)

Cara belajar terbaik untuk anak usia pra sekolah adalah dengan bermain. Menurut Mansur (2019), berikut adalah beberapa jenis permainan yang cocok untuk mengasah keterampilan anak usia pra sekolah.

- Permainan mencocokkan memori

Jenis permainan ini bermanfaat untuk membantu anak berkonsentrasi dan memperhatikan detail-detail kecil. Saat mencocokkan gambar, anak dapat sekaligus melatih memori visual dan memori jangka panjangnya (Kumparan Mom, 2021).



Gambar 2.21. Permainan mencocokkan memori

Sumber: Tokopedia.(2020). *Permainan memori mencocokkan gambar bahan kayu untuk anak PAUD*. [Jual Permainan Memori Mencocokkan Gambar Bahan Kayu untuk Anak PAUD - Kab. Bogor - Like Home ID | Tokopedia](#)

- Permainan mencocokkan bentuk

Permainan mencocokkan bentuk merupakan permainan *puzzle* sederhana. Anak diharuskan untuk meletakkan sebuah potongan bentuk ke dalam lubang/gambar yang sesuai. Kegiatan ini dapat melatih motorik halus, kesabaran, dan koordinasi mata-tangan anak (Kompasiana, 2018).



Gambar 2.22. Permainan mencocokkan bentuk

Sumber: Pondok Pesantren Darunnajah. (2017). *Alat permainan dan belajar di sentra balok*. <https://darunnajah.com/alat-permainan-di-sentra-balok/>

- Sortifikasi dan Klasifikasi

Kegiatan ini mengharuskan anak mengkategorikan beberapa benda, bisa sesuai dengan warna, bentuk, ukuran atau hal-hal serupa. Dengan mengkategorikan, anak dapat memahami tentang adanya persamaan dan perbedaan. Hal ini dapat menjadi dasar anak untuk konsep matematika dan tugas sehari-hari (Mansur, 2019).



Gambar 2.23. Permainan sortifikasi dan klasifikasi

Sumber: Kibrispdr. (2019). *Detail permainan anak 3 tahun di rumah*. [Detail Permainan Anak 3 Tahun Di Rumah Koleksi Nomer 27 \(kibrispdr.org\)](http://kibrispdr.org)

- Pengurutan waktu

Anak usia pra sekolah belum memahami secara detail mengenai konsep waktu. Bagi mereka, 'kemarin' dapat berarti sesuatu yang terjadi kapan saja di masa lalu. Maka dari itu, dengan adanya permainan pengurutan, anak dapat semakin memahami konsep waktu (Mansur, 2019)

2.1.6.2. Karakteristik Anak Usia Pra Sekolah

Pada masa pra sekolah, anak memiliki daya ingat yang kuat dan mulai menunjukkan kecerdasan dan keterampilan. Mereka juga dapat menangkap pelajaran dengan lebih cepat. Maka dari itu, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi anak secara maksimal (Sampoerna Academy, 2022).

Anak usia pra sekolah cenderung senang melakukan kontak dengan teman-teman di KB/TK nya. Mereka juga mulai memahami tentang norma sosial. Mereka juga memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada orang di sekitarnya (WHO, 2010).

Rasa ingin tau yang tinggi tersebut mencakup rasa ingin tau tentang seks. Biasanya, anak-anak mulai menanyakan pertanyaan sederhana seperti "Bagaimana bayi lahir?". Maka dari itu, orang tua harus mulai memberikan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah (Levine, 1966).

Anak-anak pada usia ini cenderung menyukai warna-warna terang sebagai warna favorit. Pada penelitian yang dilakukan, anak-anak usia 3 (tiga) hingga 5 (lima) tahun

menunjukkan adanya perubahan emosi ketika melihat warna-warna dengan nada cerah (Darmaprawira, 2002).

2.1.7. Tinjauan *Layout*

Layout adalah hal yang sangat penting dalam pembuatan suatu desain. *Layout* biasa disebut juga sebagai tata letak elemen desain untuk mendukung konsep dan pesan yang ingin disampaikan (Rustan, 2008).

2.1.7.1. Elemen *Layout*

Layout memiliki beberapa elemen yang harus diketahui sebelum membuat sebuah desain. Fungsi dari adanya elemen tersebut adalah untuk menyampaikan informasi secara tepat dan mudah dipahami. Selain itu, estetika juga menjadi hal yang dipertimbangkan dalam Menyusun elemen *layout* (Rustan, 2008). Elemen tersebut dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. Elemen Teks

Elemen teks dibagi lagi menjadi judul, *deck*, *byline*, *bodytext*, subjudul, *pull quotes*, *caption*, *callouts*, *kickers*, *initial caps*, *indent*, *lead line*, *spasi*, *header & footer*, *running head*, catatan kaki, nomor halaman, *jumps*, *signature*, *nameplate*, *masthead* (Rustan, 2008).

2. Elemen Visual

Elemen visual adalah seluruh elemen selain teks yang tampak dalam sebuah *layout*. Elemen yang termasuk visual adalah foto, *artworks*, *infographics*, garis, kotak, poin (Rustan, 2008).

3. *Invisible Element*

Invisible element adalah kerangka yang berfungsi untuk menjadi acuan untuk menempatkan elemen *layout* lainnya. Elemen ini harus dibuat sebelum membuat elemen lainnya. Sesuai namanya, elemen ini tidak akan terlihat pada final *layout*. Namun, *invisible element* sangat berguna untuk membentuk kesatuan keseluruhan *layout*. Elemen ini meliputi margin dan grid (Rustan, 2008).

2.1.7.2. Prinsip *Layout*

Prinsip *layout* terbagi menjadi empat bagian, yaitu *sequence/urutan*, *emphasis/penekanan*, *balance/keseimbangan*, dan *unity/kesatuan*.

1. *Sequence*

Istilah lain dari *sequence* adalah hirarki/aliran. Sebuah desain dengan hirarki yang baik adalah desain yang terlihat jelas prioritas dan urutan yang harus dibaca/dilihat dari awal sampai akhir (Rustan, 2008).

2. *Emphasis*

Emphasis adalah penekanan yang membuat pembaca mengetahui objek yang menjadi *vocal point* dari sebuah desain. Cara menerapkan *emphasis* adalah dengan memberikan perbedaan ukuran, warna, bentuk, atau posisi yang strategis (Rustan, 2008).

3. *Balance*

Balance atau keseimbangan adalah pembagian berat yang merata antara bidang-bidang *layout* melalui ukuran, arah, warna, dan elemen lainnya. Keseimbangan dapat terbagi menjadi keseimbangan simetris dan asimetris (Rustan, 2008).

4. *Unity*

Unity atau kesatuan menjadi prinsip yang penting dalam sebuah desain. Semua elemen harus memiliki keselarasan, baik secara fisik maupun konsep (Rustan, 2008).

2.1.8. Tinjauan Tipografi

Tipografi adalah teknik penyusunan huruf dalam suatu desain supaya menarik dan mudah untuk terbaca. Fungsi dari tipografi antara lain membuat teks mudah dibaca atau dipahami, memperkuat karakter dan menjadi daya tarik, serta memperkuat tema visual (Sampoerna University, 2022).

2.1.8.1. Prinsip Tipografi

1. **Legibility**

Legibility berhubungan dengan kemudahan mata manusia dalam membedakan karakter huruf satu dan yang lain. Legibility dipengaruhi oleh desain huruf, warna, dan frekuensi pembaca melihat huruf tersebut (Binus, 2018).

2. **Readability**

Readability berhubungan dengan keterbacaan suatu tulisan yang ditentukan dari ukuran huruf tersebut (Binus, 2018). Prinsip ini memuat *kerning*, *leading*, dan *tracking* (Green Academy, 2023).

3. **Visibility**

Visibility adalah keterbacaan suatu teks dari jarak pandang tertentu. Visibility dipengaruhi juga oleh ukuran media dan jenis desain (Green Academy, 2023). Misalnya, buku memiliki jarak pandang yang lebih dekat daripada spanduk.

4. Clarity

Clarity berhubungan dengan kemampuan huruf dalam desain dalam mengkomunikasikan desain dengan pembacanya. Clarity dipengaruhi oleh visual hirarki, warna, dan lain sebagainya (Green Academy, 2023).

2.1.8.2. Klasifikasi Huruf

1. Serif

Serif adalah jenis huruf terkuno dibandingkan jenis huruf lainnya. Ciri dari Serif adalah memiliki kait di setiap ujungnya. Tujuan dari kait ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam membaca suatu teks. Kesan dari huruf Serif adalah *Royal*, *Elegant*, dan *Luxury* (Medium, 2020). Serif dibagi lagi menjadi 3 jenis yaitu Serif *Old Style*, Serif *Transitional*, dan Serif *Modern* (Universitas Negeri Semarang, 2015).

2. Sans Serif

Sans berasal dari Bahasa Perancis yang artinya adalah “tanpa”. Maka dari itu, Sans Serif berarti huruf tanpa kait. Tipe huruf ini memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi daripada tipe lainnya (Universitas Negeri Semarang, 2015). Huruf Sans Serif memiliki kesan tegas, modern, dan visioner (Medium, 2020).

3. Dekoratif

Huruf dekoratif memiliki ciri yang tidak beraturan, sulit untuk dibaca, dan tidak dipergunakan untuk *bodycopy*. Biasanya, huruf dekoratif dibuat untuk menunjukkan ciri khas sebuah *brand* (Metro, 2020).

4. Script

Huruf *Script* terinspirasi dari goresan tinta yang dihasilkan dari tulisan tangan. *Font* ini memiliki ciri yaitu hurufnya yang bersambung dan tidak terputus. Kesan yang dihasilkan dari penggunaan jenis huruf ini adalah elegan dan natural (Medium, 2020).

2.1.8.3. Tracking, Kerning, dan Leading

Kerning adalah jarak antara sepasang huruf (Sihombing, 2015). Pengaturan *kerning* berfungsi untuk meningkatkan keterbacaan. Ukuran huruf berbanding terbalik dengan jaraknya. Ukuran huruf yang besar baiknya memiliki jarak huruf yang semakin kecil (Rustan,

2008). *Tracking* yang biasa disebut dengan *letter spacing* adalah jarak antar huruf dalam suatu naskah (Sihombing, 2015).

Leading adalah jarak antarbaris. Semakin banyak teks dalam suatu baris, paragraf akan semakin lebar. Maka dari itu, *leading* juga harus diperbesar supaya pembaca mudah untuk mencari baris baru di bawahnya (Rustan, 2008).

2.2. Data Subjek Perancangan

2.2.1. Identitas

Judul buku	: Aku dan Tubuhku
Jenis buku	: <i>Busy book</i>
Ukuran buku	: 25 x 40 cm
Format isi	: <i>Full Color</i>
Jumlah halaman	: 22 halaman
Jenis kertas	: <i>Art paper</i> 210 gsm + karton
Estimasi harga	: Rp.480.000

2.2.2. Latar Belakang

Buku “Aku dan Tubuhku” adalah buku yang mengangkat topik edukatif tentang pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah. Anak-anak dalam rentang usia ini memiliki karakter aktif, lincah, dan penuh rasa ingin tau. Tak jarang pula mereka menanyakan topik-topik sensitif tentang seksualitas. Namun, tak banyak orang tua yang mau dan mampu menjelaskan dan menjawab rasa penasaran anak. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, mulai dari perasaan malu dan tabu, hingga kurangnya pemahaman dan pengetahuan itu sendiri,

Faktanya, kurangnya pendidikan seksual untuk anak usia dini ternyata memiliki korelasi dengan tingginya tingkat kekerasan pada anak. Banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi tanpa sepengetahuan anak. Selain itu, tak jarang anak yang kurang mendapat pendidikan seksual dari dini menjadi pelaku pelecehan seksual pula.

Buku “Aku dan Tubuhku” hadir sebagai solusi pencegahan dari permasalahan-permasalahan tersebut. Dilengkapi dengan permainan interaktif yang sesuai dengan usia anak, *busy book* ini diharapkan dapat mengedukasi anak dengan lebih baik. Buku ini dapat menjadi pegangan untuk para orang tua, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan seksual pada anaknya tanpa merasakan kecanggungan berlebih. Dengan diterapkannya pemberian

pendidikan seksual sedari dini, diharapkan anak dapat terhindar dari kekerasan seksual, baik sebagai korban maupun pelaku.

2.2.3. Tema/ Topik Utama

Topik utama yang diangkat pada buku berjudul “Aku dan Tubuhku” adalah pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah. Diharapkan buku ini dapat membantu anak memahami hal-hal seputar seksualitasnya. Edukasi yang diangkat dimulai dari topik sekecil pengenalan gender, hingga fungsi seksual manusia (contoh: bagaimana bayi lahir?). Penyampaian informasi menggunakan ilustrasi dan media interaktif sederhana yang dibantu dengan narasi-narasi sederhana.

2.2.4. Wilayah

Berikut adalah analisis segmentasi pasar untuk target konsumen dan target audiens.

a. Target Market

1. Demografis

- Laki-laki dan perempuan dewasa
- Sudah menikah/memiliki anak berusia pra sekolah
- Kelas ekonomi menengah ke atas (SES A-B)
- Tingkat pendidikan minimal SMA sederajat

2. Geografis

- Berdomisili di Kota Surabaya, Indonesia

3. Psikografis

- Orang yang memiliki pemikiran terbuka
- Orang yang sadar akan pentingnya pendidikan seksual
- Orang tua yang paham dan peduli pada perkembangan seksual anak-anaknya
- Orang tua yang merasa canggung membicarakan topik sensitif pada anak

4. Behavioral

- Orang tua yang ingin memberikan pendidikan seksual pada anak
- Orang tua yang membutuhkan media pendukung dalam mengedukasi anak
- Orang tua yang dekat dengan anak dan sering mendampingi anak dalam kegiatan bermain dan belajar

b. Target Audiens

1. Demografis

- Laki-laki dan perempuan
- Berusia 3-6 tahun
- Sedang mengikuti pendidikan pra sekolah (PAUD)
- Berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi SES A-B

2. Geografis

- Berdomisili di Kota Surabaya, Indonesia

3. Psikografis

- Anak-anak yang memiliki rasa keingintahuan tinggi, terutama pada hal-hal seputar seksual

4. Behavioral

- Anak-anak yang sering mengajukan pertanyaan ketika merasa penasaran, misalnya pertanyaan seperti “Bagaimana ibu bisa mengandung?”

2.2.5. Keunikan

Buku “Aku dan Tubuhku” memiliki nilai positif dan beberapa keunikan. Buku ini disusun dengan pertimbangan yang matang setelah melakukan riset dan mempelajari karakteristik dari target audiens (anak berusia 3-6 tahun). *Busy book* “Aku dan Tubuhku” memiliki banyak kegiatan interaktif yang tidak dibuat sembarangan, tetapi dipertimbangkan juga manfaatnya bagi anak. Contohnya adalah kegiatan interaktif sortifikasi dan klasifikasi yang dapat membantu pengembangan kognitif pada anak pra sekolah.

Busy book ini memiliki *guide book* untuk orang tua pada masing-masing bagian bab. *Guide book* ini berisi penjelasan serta panduan pada setiap bagian edukasi. Sebab, masih banyak orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan baik. *Guide book* ini juga berfungsi untuk meminimalisir kesalahan kata ketika membicarakan topik sensitif pada anak.

Selain itu, *artstyle*, pemilihan warna, dan gaya bahasa yang digunakan juga telah disesuaikan dengan usia anak. Namun, meski gaya bahasa yang digunakan sangat sederhana, buku ini tetap mampu menjadi sarana pembelajaran yang edukatif dan informatif untuk anak. Buku ini memiliki ujung yang *rounded* sehingga aman dimainkan oleh anak-anak.

2.2.6. Data Visual



Gambar 2.24. Referensi *artstyle*

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2.25. Referensi *artstyle*

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2.26. *Color palette*

2.3. Data Kompetitor

2.3.1. Kompetitor Tidak Langsung 1

2.3.1.1. Identitas

Judul buku : Darimana Asal Bayi? Panduan Pendidikan Seks Untuk Anak
Usia 4-8 Tahun

Jenis buku : Cerita bergambar interaktif

Ukuran buku : 20 x 26.5 cm

Format isi : *Full Color*

Jumlah halaman : 58 halaman

2.3.1.2. Latar Belakang

Waktu telah berlalu meninggalkan pemikiran kolot dan penghormatan berlebihan kepada orang tua. Pada masa ini, hubungan orang tua dan anak telah berganti menjadi hubungan pertemanan yang terbuka sehingga anak pun bebas mengemukakan pendapat di

depan orang tuanya. Generasi yang terbuka dan fleksibel ini memiliki karakter kritis, sehingga orang tua wajib untuk mempersiapkan jawaban atas pertanyaan anak termasuk pertanyaan sensitif, seks.

Banyak orang tua yang belum dapat menjawab pertanyaan anak secara tepat dan mudah dimengerti. Padahal, pemahaman seks yang benar dibutuhkan anak supaya tidak tercemar paham-paham yang keliru dari luar sana. Oleh karena itu, buku cerita bergambar ini hadir untuk menjawab pertanyaan anak seputar tubuhnya dan esensi seksualitas dalam dirinya. Dilengkapi dengan cerita sederhana, ilustrasi, dan warna-warni yang dapat menarik perhatian anak, diharapkan buku ini dapat menjawab pertanyaan sekaligus mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.

2.3.1.3. Produk

No	Nama Produk	Keterangan	Gambar
1.	Buku cerita bergambar interaktif	Output perancangan - Art Paper - Ukuran 20 x 26.5 cm	
2.	X Banner	Media promosi - Ukuran 160 x 60 cm	
3.	Poster	Media promosi - Ukuran 60 x 40 cm	
4.	Katalog	Media promosi -Ukuran 28.5 x 14 cm	

5.	Boneka	Media promosi - Tinggi 40 cm	
----	--------	---------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.1

Identitas kompetitor 1

2.3.1.4. Wilayah

Berikut adalah analisis segmentasi pasar untuk target market buku cerita bergambar berjudul “Darimana Asal Bayi? Panduan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-8 Tahun”

1. Demografis

- Orang tua yang memiliki anak berusia 4-8 tahun
- Kelas ekonomi menengah ke atas
- Tingkat pendidikan minimal SMA sederajat

2. Geografis

- Berdomisili di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Makassar, Pontianak, Denpasar, dan Malang

3. Psikografis

- Orang tua yang ingin memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anaknya, tetapi terhalangi oleh rasa bingung, malu, takut, dan ketidaktahuan

4. Behavioral

- Orang tua yang bersikap terbuka pada anak
- Orang tua yang dekat dengan anak dan sering mengedukasi anak melalui media pendukung

2.3.1.5. Keunikan

Keunikan dari cerita bergambar ini adalah *layout*nya yang menarik dan fleksibel sehingga menciptakan kesan dinamis. Selain itu, informasi yang disampaikan pun sangat lengkap dan edukatif.

2.3.1.6. Data Visual



Gambar 2.27. Halaman isi buku kompetitor 1

Sumber: Santoso, M. S. (2007). *Darimana asal bayi? Panduan pendidikan seks untuk anak usia 4-8 tahun*. (Thesis, Universitas Kristen Petra).

<https://dewey.petra.ac.id/digital/view/10693>



Gambar 2.28. Contoh kegiatan interaktif buku kompetitor 1

Sumber: Santoso, M. S. (2007). *Darimana asal bayi? Panduan pendidikan seks untuk anak usia 4-8 tahun*. (Thesis, Universitas Kristen Petra).

<https://dewey.petra.ac.id/digital/view/10693>

2.3.2. Kompetitor Tidak Langsung 2

2.3.2.1. Identitas

Judul buku	: <i>Busy Book Dinosaur</i>
Jenis buku	: <i>Busy book</i>
Ukuran buku	: 20 x 26.5 cm
Format isi	: <i>Full Color</i>
Jumlah halaman	: 8 lembar
Harga	: \$49.98/Rp.767.982,00

2.3.2.2. Latar Belakang

Banyak orang tua khawatir dan bingung saat dihadapkan dengan komunikasi dengan anak. *Busy book* hadir dan menjembatani komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mendampingi dan mengarahkan anak saat mempelajari *busy book*. Melalui interaksi ini,

diharapkan hubungan orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik. *Busy book* kami menyediakan banyak variasi tema yang dapat membantu anak mempelajari berbagai pengetahuan baru, salah satunya dengan tema dinosaurus. Pola yang jelas, warna yang cerah, dan permainan-permainan menyenangkan akan menarik fokus anak menjadi lebih serius.

2.3.2.3. Produk



Gambar 2.29. Cover dan isi buku *Busy Book: Dinosaur*

Sumber: Amazon. (2017). *Astaron Montessori toys busy book for toddlers*.

<https://www.amazon.co.uk/ASTARON-Montessori-Toys-Busy-Book/dp/B0BDQS7YLF?th=1>

2.3.2.4. Wilayah

Berikut adalah analisis segmentasi pasar untuk target market buku cerita bergambar berjudul "*Busy Book Dinosaur*"

1. Demografis

- Orang tua yang memiliki anak berusia lebih dari 3 tahun
- Kelas ekonomi menengah ke atas

2. Geografis

- Buku dapat dibeli secara *worldwide*, tetapi kebanyakan konsumen berdomisili di Amerika Serikat

3. Psikografis

- Orang tua yang canggung dan bingung dalam berkomunikasi dengan anak
- Orang tua yang peduli pada tumbuh kembang anak
- Orang yang tidak gagap teknologi (sebab, buku ini banyak didistribusikan secara *online*)

4. Behavioral

- Orang tua yang ingin menghabiskan waktu dengan anaknya dengan kegiatan yang bermanfaat

- Orang yang sering berbelanja secara *online*

2.3.2.5. Keunikan

Buku dengan tema dinosaurus ini tidak hanya berisi informasi-informasi mengenai dinosaurus, tetapi buku ini juga berisikan banyak *mini games* yang mencakup abjad, angka, dan warna. Selain itu, buku ini memiliki ujung yang *rounded* sehingga aman dimainkan oleh anak-anak.

2.3.2.6. Data Visual



Gambar 2.30. Cover dan isi buku kompetitor 2

Sumber: Amazon. (2017). *Astaron Montessori toys busy book for toddlers*.

<https://www.amazon.co.uk/ASTARON-Montessori-Toys-Busy-Book/dp/B0BDQS7YLF?th=1>



Gambar 2.31. Halaman isi *busy book* kompetitor 2

Sumber: Commonlee. (2022, May 23). *Montessori busy book for kids to develop*

learning skills [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=XLp7E8soOnM>

2.4. Analisis Data

2.4.1. SWOT, USP, Positioning

2.4.1.1. Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*)

	<i>Busy Book Sex Education</i>	Darimana Asal Bayi? Panduan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-8 Tahun	<i>Busy Book Dinosaur</i>
--	---------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------

S	<ul style="list-style-type: none"> - Informatif dan dapat meningkatkan kemampuan anak - Ilustrasi dan pemilihan warna menarik - Memiliki banyak kegiatan interaktif yang cocok untuk target audiens - Ujung buku <i>rounded</i> sehingga aman untuk anak - Memiliki maskot pemandu - Dilengkapi dengan guide book 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki <i>lay out</i>, ilustrasi, dan pemilihan warna yang sangat menarik dan dapat memacu imajinasi anak - Memiliki beberapa kegiatan interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Informatif dan dapat meningkatkan kemampuan anak - Memiliki banyak kegiatan interaktif yang cocok untuk target audiens - Ujung buku <i>rounded</i> sehingga aman untuk anak
W	<ul style="list-style-type: none"> - Mengangkat tema yang masih dianggap tabu oleh masyarakat - Tidak didistribusikan secara besar, hanya untuk domisili Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mungkin sulit dicerna oleh target audiens karena terlalu banyak tulisan - Mengangkat tema yang masih dianggap tabu oleh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Harga relatif mahal untuk buku dengan isi 8 lembar - <i>Layout</i> dan ilustrasi cenderung biasa dan membosankan
O	<ul style="list-style-type: none"> - Media <i>busy book</i> sedang digemari oleh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat dapat mengakses dengan mudah dan gratis dibandingkan harus membeli buku lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Media <i>busy book</i> sedang digemari oleh masyarakat - Masyarakat sekarang lebih menyukai berbelanja <i>online</i> dibandingkan berbelanja langsung

T	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak orang yang masih merasa pendidikan seks terlalu vulgar untuk anak-anak - Butuh pendampingan orang tua sehingga kurang cocok untuk para orang tua yang sibuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak orang yang masih merasa pendidikan seks terlalu vulgar untuk anak-anak - Butuh pendampingan orang tua karena banyaknya tulisan dan topik yang sensitif 	<ul style="list-style-type: none"> - Butuh pendampingan orang tua sehingga kurang cocok untuk para orang tua yang sibuk
----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2

Analisis SWOT

2.4.1.2. Analisis USP (*Unique Selling Proposition*)

Produk “Aku dan Tubuhku” memiliki *Unique Selling Proposition* yaitu memberikan informasi yang edukatif, tetapi tidak berlebihan. Banyak produk serupa yang memberikan informasi dengan sangat lengkap dan rinci, padahal target audiens (yang merupakan anak usia dini) belum tentu dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan. Terlalu banyaknya informasi juga kurang baik untuk otak anak. Malah, pada akhirnya informasi yang diserap hanyalah sebagian dan tidak sempurna.

Dengan adanya informasi yang sederhana dan disesuaikan dengan usia target audiens (3-6 tahun), informasi dapat diserap dengan lebih optimal. Warna dan ilustrasi yang menarik, serta dilengkapi dengan berbagai kegiatan interaktif pun menambah daya tarik dari produk ini. Informasi yang dijabarkan memang belum mendalam dan terperinci, tetapi sudah cukup untuk memenuhi rasa ingin tau anak sekaligus menjadi tangga pijakan untuk tahap pendidikan berikutnya. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan *guide book* untuk orang tua sehingga orang tua tidak kebingungan saat megedukasi anak.

2.4.1.3. Strategi *Positioning*

Strategi *positioning* pada *busy book* dengan judul “Aku dan Tubuhku” ini adalah memposisikan produk sebagai *busy book* yang menarik, informatif, sekaligus menjadi ‘penyelamat’ ketika orang tua ingin memberikan pendidikan seks pada anaknya, tetapi masih diliputi rasa canggung.

2.4.2. Kesimpulan Analisis Data

Setelah melakukan analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebuah buku edukasi yang baik adalah buku yang dapat menarik perhatian sekaligus mudah untuk dicerna oleh target audiens. Buku yang mengangkat topik sensitif, seperti pendidikan seksual anak usia dini, sebaiknya disusun dengan bijak dan mempertimbangkan aspek visual, tutur bahasa, dan juga isi konten. Buku seperti ini juga harus disertai dengan bimbingan orang tua supaya anak dapat menyelesaikan *mini games* dengan baik. Kegiatan interaktif penting untuk menarik perhatian target audiens yang berusia pra sekolah. Selain sebagai daya tarik tambahan, kegiatan ini juga memiliki banyak manfaat untuk daya kembang anak.

2.4.3. Usulan Pemecahan Masalah

Melalui pengarahan dari berbagai ahli, buku “Aku dan Tubuhku” akan disusun sedemikian rupa visual, gaya bahasa, dan juga kontennya sehingga menarik dan mudah dipahami oleh anak usia pra sekolah. Selain itu, maskot atau pemandu akan dibuat guna menuntun anak mengikuti alur dan instruksi dari *busy book* ini. Selain itu, kegiatan interaktif yang disediakan akan disesuaikan dengan minat usia target audiens. *Guide book* untuk orang tua juga akan dibuat sebagai media pembantu saat membimbing anak sehingga edukasi dapat tersalur dengan baik.

2.5 Wawancara

2.5.1. Transkrip Wawancara

a. Narasumber 1 (Esti Kurnianingsih, S.Psi., M.A.)

Narasumber pertama adalah Ibu Esti Kurnianingsih, S.Psi., M. A. Beliau adalah seorang konselor yang bekerja di Pusat Konseling dan Pengembangan Pribadi di Universitas Kristen Petra Surabaya. Ibu Esti merupakan seorang ibu dengan dua anak, salah satunya berusia pra-sekolah.

1. Menurut Anda, apa arti dari pendidikan seksual?

Untuk hal yang terlalu teoritis, sebaiknya menggunakan referensi dari buku saja.

2. Pada usia berapa orang tua sebaiknya mengajarkan pendidikan seksual pada anak? Kenapa?

Dari dini sekali. Bahkan sejak anak masih bayi dan belum mengerti apa-apa. Hal ini dilakukan supaya anak memahami gender dan seksualitasnya.

3. Apa dampak (sekarang dan jangka panjang) dari tidak adanya edukasi seksual pada anak usia dini?

Jaman sekarang, banyak sekali kekerasan seksual yang terjadi. Dan kekerasan itu bisa terjadi dimana saja. Anak yang dari awal tidak dibekali dengan pendidikan seks lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual. Kadangkala anak tidak sadar ketika dilecehkan. Misal, ketika ia disentuh bagian vitalnya, ia akan merasa aneh dan bingung karena perasaan yang timbul berbeda dengan ketika ia disentuh bagian lainnya (seperti tangan, kepala). Anak yang tidak pernah disinggung tentang pendidikan seks akan lebih tertutup pada orang tuanya sehingga tidak akan berani untuk membicarakan 'kejadian membingungkan' yang ia alami. Selain itu, kadang anak yang tidak diberikan pendidikan seks pun bisa menjadi pelaku pelecehan tanpa ia sadari. Yang ia lakukan hanyalah mencontoh media sosial dan mungkin lingkungan sekitarnya.

4. Apakah ada hubungan antara kurangnya pendidikan seksual dan tingginya angka pelecehan seksual anak di Indonesia?

Ya. Ada. Kurangnya pendidikan seksual berbanding lurus dengan angka pelecehan seksual.

5. Kadang orang tua masih enggan dan merasa tabu untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Bagaimana cara menghilangkan perasaan seperti ini?

Dengan mengubah *mindset*. Orang tua harus berpikir bahwa ini adalah hal yang biasa dan bukan hal yang tabu. Jika orang tua masih terlihat malu dan enggan untuk memberikan pendidikan seks, maka anak akan sadar. Kemudian, efeknya adalah anak merasa bahwa ini topik tabu yang dapat membuat suasana tidak nyaman. Akibatnya, anak tidak akan membicarakan topik ini lagi.

- 6. Kapan sebaiknya waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual pada anak? Apa perlu diberikan waktu khusus atau diberikan secara kasual saja sehari-hari? (misal: di sela-sela kegiatan)**

Lebih baik diberikan secara kasual. Misalnya ketika anak melihat perbedaan alat kelamin saudaranya, mungkin ia akan merasa penasaran. Pada saat ini, orang tua bisa memberikan edukasi bahwa ada dua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Tiap gender memiliki alat kelamin yang berbeda, yaitu vagina dan penis.

- 7. Biasanya, orang tua mengenalkan alat kelamin pada anak bukan dengan menggunakan nama aslinya (Contoh: burung, bukan penis). Apakah hal ini memberikan dampak negatif dalam konteks perkembangan seksual pada anak?**

Sebenarnya mayoritas masyarakat masih menyebut nama kelamin dengan nama-nama palsu, seperti burung. Kalau misalnya orang tua menggunakan nama palsu, anak akan bertanya-tanya. Kenapa harus disamarkan? Apakah ini hal yang tidak boleh dibicarakan?

- 8. Di beberapa buku yang saya baca, orang tua sebaiknya mengarahkan anak untuk menyukai hal-hal yang sesuai jenis kelaminnya (misal: warna favorit). Apakah hal semacam ini diperlukan? Dan apakah tidak terkesan kaku dan mengkotak-kotakkan gender? Bukankah warna tidak memengaruhi maskulinitas dan feminitas?**

Menurut saya, warna atau mainan favorit itu *gender neutral*. Hal yang sebaiknya diarahkan sesuai dengan gender itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan identitas anak. Misalnya aksesoris, pakaian, dan lain-lain. Laki-laki boleh bermain masak-masakan, tetapi ia tidak boleh menggunakan *make up*.

- 9. Biasanya saat mempelajari pendidikan seks, gender menjadi topik utama yang dibawakan untuk anak-anak usia dini. Apakah perlu menjelaskan tentang peran masing-masing gender dalam keluarga? Contohnya peran ayah adalah mencari nafkah, peran ibu adalah mengurus rumah tangga.**

Kadang ibu juga bekerja mencari nafkah, kadang ayah juga memasak. Hal yang teoritis seperti ini harus lebih kuat implementasinya sehingga anak dapat melihat dan meniru. Ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sama, mereka berdua sama-sama memiliki hak untuk berpendapat. Tapi, biasanya hasil akhirnya ditentukan oleh ayah setelah melalui diskusi dengan ibu.

10. Apakah dalam membahas sebuah topik (Contoh: Bagaimana Bayi Lahir?), penjelasan yang diberikan harus lengkap dan mendalam?

Sebaiknya informasi yang diberikan disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Jadi tidak perlu terlalu rinci karena anak juga sebenarnya belum paham.

11. Bagaimana cara menyederhanakan informasi-informasi yang rumit menjadi sesuatu yang mudah dipahami oleh anak-anak?

Dengan melihat umur anak dan melihat sejauh mana anak paham.

12. Bagaimana cara memberikan penjelasan tentang 'Bagaimana bayi lahir?' dan 'Bagaimana ibu bisa mengandung bayi?'

Untuk menjelaskan bagaimana cara ibu hamil, orang tua cukup menjelaskan dengan:

- Ayah dan ibu saling mencintai kemudian mereka menikah dan melakukan hubungan. Ayah mempunyai sel dan ibu mempunyai sel, sel-sel itu akan bertemu ketika berhubungan. Akhirnya, ibu akan mengandung bayi.

Kemudian, untuk menjelaskan bagaimana bayi lahir bisa diperlihatkan video-video kartun edukasi yang cukup jelas, tetapi tidak vulgar dan menyeramkan.

13. Apakah anak usia dini boleh mandi dan tidur dengan orang tua (terutama yang berbeda jenis kelamin)?

Sebaiknya tidak. Biasanya di luar negeri banyak orang tua yang melakukan *sleep training* untuk anaknya. Kalau disini, anak-anak masih biasa tidur dan dengan anaknya yang berbeda jenis kelamin. Tapi memang sebaiknya dipisah.

14. Apakah penting melakukan pengenalan kamar mandi umum yang dibedakan sesuai gender pada anak? Karena, banyak anak laki-laki yang ikut masuk ke bilik perempuan karena mengikuti ibunya.

Penting. Namun, biasanya situasi dan kondisi memaksa anak untuk ikut ke kamar mandi yang bukan untuk gendernya.

15. Bagaimana cara mengenalkan perbedaan organ intim antar gender? Apakah memberikan gambar (foto/ilustrasi)? Dan apakah tidak terlalu vulgar?

Kalau punya saudara yang masih kecil dan berbeda jenis kelamin, anak mungkin akan merasa penasaran. Orang tua bisa memberikan pendidikan seks di momen-momen ini. Kalau ilustrasi, menurut saya terlalu vulgar dan akan diajarkan nanti di bangku sekolah dasar.

16. Selain alat vital, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain? Dan apa saja pengecualiannya?

Ada sebuah lagu berjudul “Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh”. Jadi, sentuhan boleh adalah sentuhan pada bagian tubuh luar seperti tangan, kaki. Sentuhan tidak boleh adalah sentuhan pada bagian yang tertutup baju dalam atau baju renang. Pengecualiannya adalah ketika melakukan pemeriksaan oleh tenaga medis.

17. Apakah mengajarkan anak untuk menggunakan pakaian yang sopan termasuk dalam pendidikan seksual?

Iya. Salah satu tujuan dari pendidikan seks adalah menjaga anak dari kekerasan seksual di luar sana. Menggunakan pakaian yang sopan termasuk upaya untuk melindungi diri dari predator seks.

18. Apa kelebihan *busy book* untuk anak dibandingkan dengan buku biasa?

Busy book lebih menarik dan tidak membosankan untuk anak. Anak akan merasa bersemangat ketika dilibatkan dalam aktivitas interaktif, misalnya meronce dan mendadani. Buku cerita biasa rawan membuat anak bosan, apalagi jika memiliki banyak tulisan.

19. Bagaimana gaya dan tutur bahasa yang cocok dalam memberikan narasi/instruksi untuk anak usia pra sekolah? Sebaiknya ditulis dalam berapa kata?

Kurikulum yang sekarang diterapkan di sekolah-sekolah, Kurikulum Merdeka, tidak mewajibkan anak sekolah dasar untuk bisa membaca. Maka dari itu, asumsinya, banyak anak usia pra sekolah yang juga belum bisa membaca. Jika bisa pun hanya sebatas beberapa kata saja. Maka dari itu, lebih baik instruksi dan narasi dari buku menggunakan kalimat sederhana (1-2 kalimat). Lebih baik menggunakan gaya bahasa sehari-hari, tetapi tetap tidak menyamarkan nama alat-alat kelamin.

20. Kegiatan apa yang sekiranya cocok dan mudah untuk dimainkan oleh anak usia 3-6 tahun?

Kegiatan sederhana yang banyak melibatkan mereka, seperti mendadani, meronce, *puzzle* dan sebagainya.

21. Bagaimana gaya gambar (*artstyle*) yang diminati dan dapat menarik perhatian anak?

Biasanya hal seperti ini lebih dipahami oleh anak desain. Tapi, sepengalaman saya, banyak anak yang tidak mementingkan *style* dan lebih fokus pada isi. Bisa dilihat dari *style* animasi di *Youtube Kids* yang terkesan acak dan kaku.

22. Ada berbagai jenis warna di dunia ini. Sederhananya, warna dibagi menjadi warna primer (dasar), sekunder, dan tersier. Apa saja warna-warna yang cocok digunakan untuk merancang buku interaktif bagi anak usia 3-6 tahun? Apakah lebih cocok menggunakan warna soft pastel atau warna cerah yang kontras?

Anak-anak biasanya lebih menyukai warna kontras yang cerah.

23. Bahan apa yang lebih efektif untuk merancang *busy book* untuk anak? (misal: kain, kertas tebal, dll)

Biasanya buku dari kain flannel lebih lembut untuk anak. Tapi, buku dari kertas biasanya juga tebal dan ujungnya *rounded* sehingga juga aman dan tidak akan menggores anak.

b. Narasumber 2 (Nitnit Kartikanita Widyasari, S.Psi.)

Narasumber kedua adalah Nitnit Kartikanita Widyasari, S.Psi. yang kerap disapa dengan Kak Nitnit. Beliau adalah seorang praktisi psikologi yang banyak bergerak di bidang hipnoterapi dan dunia dongeng anak.

1. Menurut Anda, apa arti dari pendidikan seksual?

Pendidikan seks, terutama untuk anak, adalah hal yang sederhana. Yang jelas, anak tau ada 2 jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Kemudian, orang tua harus membuat anak sadar dan tau akan gendernya.

2. Pada usia berapa orang tua sebaiknya mengajarkan pendidikan seksual pada anak? Kenapa?

Sejak anak hadir di dunia. Caranya cukup sederhana dan tidak perlu terlalu formal. Misalnya saat bermain dengan bayi, orang tua bisa mengatakan “Oh ini anak laki-laknya bunda ganteng ya!”. Dengan terus menerus begitu, anak akan sadar identitasnya sebagai perempuan/laki-laki.

3. Apa dampak (sekarang dan jangka Panjang) dari tidak adanya edukasi seksual pada anak usia dini?

Sebenarnya saat berbicara tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, mereka harus tau tentang konsep kepemilikan. Ini punyaku, ini punyamu. Anak akan dapat memilah mana yang boleh digunakan bersama dan mana yang hanya boleh digunakan dirinya sendiri. Tapi, biasanya orang tua akan bilang “Gak boleh pelit. Ayo mainannya dibagi sama temannya”. Padahal ketika anak mengatakan “tidak” pada kepemilikannya, orang tua tidak boleh memaksa untuk berbagi. Jika dipaksa, anak akan merasa kehilangan hak dan kepemilikannya. Ini akan berefek sampai dia besar nanti. Bisa-bisa, ia merasa tidak punya hak dan kepemilikan atas tubuhnya.

4. Apakah ada hubungan antara kurangnya pendidikan seksual dan tingginya angka pelecehan seksual anak di Indonesia?

Ada. Karena anak yang tidak mendapat pendidikan seksual kebanyakan tidak mengerti konsep dari kepemilikan. Mereka tidak tau bahwa tubuh ini adalah milik mereka sendiri. Kalau sejak kecil mereka diajarkan tentang kepemilikan, akan mudah untuk mengajarkan mana yang boleh dan mana yang tidak. Jadi saat disentuh atau saat hendak dilecehkan, dia tau apa yang harus dilakukan. Contoh lain, misalnya saat mau memandikan anak. Banyak orang tua yang salah dalam pemilihan kata. Mereka bilang, “Ih gemes ya gak pakai baju”. Kalau dibiasakan, lama-lama anak akan berpikir, “Oh aku lucu saat gak pakai baju. Jadi agar lucu aku harus gak pakai baju”.

5. Kadang orang tua masih enggan dan merasa tabu untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Bagaimana cara menghilangkan perasaan seperti ini?

Harus dikomunikasikan dulu dengan pasangan. Buat kesepakatan kalau nanti punya anak harus diberikan edukasi seperti ini, kalau menyebut alat kelamin harus pakai nama asli.

6. Kapan sebaiknya waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual pada anak? Apa perlu diberikan waktu khusus atau diberikan secara kasual saja sehari-hari? (misal: di sela-sela kegiatan)

Sehari-hari di setiap kegiatan. Tidak perlu duduk formal seperti di sekolah. Saat mengganti popok bayi pun orang tua dapat membiasakan mengatakan “permisi ya nak” karena ijin itu selalu diperlukan supaya anak mengetahui bahwa ia punya hak dan kepemilikan atas pribadinya. Saat memberi informasi, biasanya orang tua cenderung menakut-nakuti dan memberitau apa yang tidak boleh dilakukan terlebih dulu. Padahal, anak itu sulit untuk disuruh konsentrasi dalam waktu lama. Konsentrasi anak berbanding lurus dengan usianya (masih rendah). Jadi, jika mau memberi edukasi sebaiknya singkat dan langsung ke intinya saja

7. Di beberapa buku yang saya baca, orang tua sebaiknya mengarahkan anak untuk menyukai hal-hal yang sesuai jenis kelaminnya (misal: mainan favorit). Apakah hal semacam ini diperlukan? Dan apakah tidak terkesan kaku dan

mengkotak-kotakkan gender? Bukankah mainan tidak memengaruhi maskulinitas dan feminitas?

Sebenarnya untuk mainan tidak perlu karena mainan itu *gender* neutral. Untuk warna favorit juga. Anak bebas memilih warna favorit, tugas orang tua hanya mengarahkan saja. Misalnya laki-laki suka pink tidak apa-apa, tapi orang tua wajib mengedukasi kalau warna pink itu kebanyakan digunakan oleh anak perempuan. Anak itu suka sekali mengeksplor sesuatu. Meskipun dia laki-laki, dia akan penasaran tentang sesuatu yang tidak pernah dia lihat/rasakan. Misalnya seperti *heels* atau *make up*. Mencoba itu diperbolehkan supaya mereka bisa mengeksplor. Tapi kembali lagi, orang tua harus mengarahkan kalau *heels* dan *make up* itu untuk perempuan. Intinya, bukan melarang tapi mengarahkan dan menginformasikan.

- 8. Biasanya saat mempelajari pendidikan seks, gender menjadi topik utama yang dibawakan untuk anak-anak usia dini. Apakah perlu menjelaskan tentang peran masing-masing gender dalam keluarga? Contohnya peran ayah adalah mencari nafkah, peran ibu adalah mengurus rumah tangga.**

Boleh diijelaskan dengan menekankan konsep “kerja sama”. Misalnya, seluruh penghuni rumah bekerja sama untuk menjaga kebersihan rumah. Tapi, semua itu tergantung situasi dan kondisi rumah. Yang harus dijelaskan adalah peran laki-laki sebagai kepala keluarga serta pemimpin keluarga dan peran perempuan sebagai kepala rumah tangga. Peran sebagai “kepala” bukan berarti semua urusan rumah dilakukan oleh ibu. Seluruh penghuni rumah wajib bersama-sama mengurus rumah. Tapi pada akhirnya, semua kembali pada situasi dan kondisi rumah masing-masing.

- 9. Apakah dalam membahas sebuah topik (Contoh: Bagaimana Bayi Lahir?), penjelasan yang diberikan harus lengkap dan mendalam?**

Disederhanakan sesuai dengan umur anak dan jangan berlebihan.

- 10. Bagaimana cara menyederhanakan informasi-informasi yang rumit menjadi sesuatu yang mudah dipahami oleh anak-anak?**

Baiknya, anak itu diberikan informasi rumit seperti konsep hamil, melahirkan, menyusui dsb itu ketika anak sudah mulai bertanya. Ketika ia sudah bertanya, artinya ia sudah siap dengan informasi tersebut. Seringnya, terjadi miskomunikasi antara orang tua dan anak. Misalnya anak bertanya ke orang tuanya, “Ma. Apa itu ML?”. Pasti pikiran orang tua akan langsung mengarah ke *making love* atau berhubungan badan. Nah, hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengkonfirmasi dan menanyakan darimana anak mendengar kata itu. Bisa jadi yang dia tanyakan bukan *making love*, tapi mililiter atau mungkin *game mobile legend*.

11. Bagaimana cara memberikan penjelasan tentang ‘Bagaimana bayi lahir?’ dan ‘Bagaimana ibu bisa mengandung bayi?’

Paling gampang itu saat orang tua menjelaskan tentang organ-organ. Jelaskan kalau di dalam perempuan ada yang namanya sel telur dan di dalam laki-laki ada yang namanya sperma. Ketika laki-laki dewasa dan perempuan dewasa sudah menikah, nanti sel sperma dan sel telur akan bertemu dan menjadi bayi.

Kalau dia tanya caranya bagaimana ya cukup jelaskan, “Saat perempuan dan laki-laki dewasa saling mencintai, mereka akan menikah. Setelah menikah, barulah mereka akan punya anak”. Tidak perlu informasi terlalu mendetail soal hubungan badan karena nanti suatu saat dia akan tau sendiri. Nyatanya anak akan puas hanya dengan informasi sederhana.

Untuk menjelaskan bagaimana bayi lahir, bisa bilang kalau sekarang ada 2 cara, cara caesar yang dioperasi atau cara normal.

12. Apakah anak usia dini boleh mandi/tidur dengan orang tua (terutama yang berbeda jenis kelamin)?

Tergantung usianya. Kalau saya, masih boleh sebelum anak masuk ke sekolah dasar.

13. Biasanya, orang tua mengenalkan alat kelamin pada anak bukan dengan menggunakan nama aslinya (Contoh: burung, bukan penis). Apakah hal ini

memberikan dampak negatif dalam konteks perkembangan seksual pada anak?

Sangat berdampak. Mungkin, saat anak masih belum banyak berinteraksi dengan dunia luar tidak akan terlalu terlihat. Namun saat anak mulai masuk ke jenjang PAUD, barulah dampaknya akan terlihat. Ada sebuah pengalaman, seorang anak perempuan dibiasakan menyebut vaginanya sebagai “dompet”. Kemudian suatu hari saat di sekolahnya (PAUD), dia mendengar banyak orang mengatakan, “Dompetku mana ya?”. Ia pun merasa kebingungan dengan definisi dompet itu sendiri. Yang dia tau, orang-orang memasukkan uang dan koin ke dalam dompet mereka. Maka, akhirnya si anak ini pun memasukkan koin ke “dompet”nya (vagina).

14. Bagian tubuh dibedakan menjadi bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Apakah ada pengecualian atau kondisi yang memperbolehkan bagian itu disentuh/dilihat?

Ada. Saat pergi ke dokter. Yang boleh menyentuh/melihat bagian itu hanyalah anak, orang tua, dan dokter. Dan itupun atas seijin anak. Orang tua bisa menginformasikan pada anak, misalnya “Nak, kalau periksa itu gak bisa lho kalau ada bajunya. Alatnya harus bersentuhan dengan kulit”. Jadi bukan hanya bilang ini boleh, ini tidak boleh, tapi juga harus ada informasi dan alasannya.

15. Apakah mengajarkan anak untuk menggunakan pakaian yang sopan termasuk dalam pendidikan seksual?

Iya. Mungkin saat di dalam rumah dan panas, orang tua masih membolehkan anak yang masih kecil menggunakan celana dalam dan kaos dalam saja. Tapi itu terbatas saat hanya ada orang tua saja. Kalau ada tamu atau bahkan anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, tante, atau siapapun itu, anak harus menggunakan baju yang sopan. Banyak orang tua yang mewajarkan anak berpakaian kurang sopan di depan umum, ini bisa menjadi jebakan untuk ke depannya. Karena, semua itu akhirnya akan menjadi kebiasaan. Kalau dari kecil sudah berpakaian terbuka, saat sudah besar ia tidak akan nyaman saat disuruh berpakaian sopan.

Etika kesopanan itu juga berhubungan dengan pendidikan seks. Contoh lainnya adalah saat anak buang air kecil di pohon. Banyak orang tua yang mewajarkan, apalagi anaknya laki-laki. Padahal, membuka celana di tempat umum itu kan tidak sopan dan berbahaya. Banyak yang bisa melihat. Mungkin jaman dulu masih diwajarkan karena masih belum banyak kamar mandi. Tapi sekarang ada banyak kamar mandi dan jaman sudah berubah.

16. Apa manfaat *busy book* untuk anak dibandingkan dengan buku biasa?

Busy book, selain melatih kemampuan anak, fungsinya adalah untuk menambah kedekatan orang tua dan anak (karena *busy book* selalu butuh pendampingan). Orang tua kadang bingung harus beraktivitas apa dengan anak-anaknya. Buku ini dapat menjadi buku aktivitas yang bermanfaat.

17. Bagaimana gaya dan tutur bahasa yang cocok dalam memberikan narasi/instruksi untuk anak-anak? Sebaiknya ditulis dalam berapa kata?

Sederhana saja. Bisa menggunakan bahasa informal. Contohnya: "Aku mau ke pesta ulang tahun temanku! Mau pakai baju yang mana ya?". Bisa ditulis 1-2 kalimat. Nanti informasi yang lengkap bisa ditulis kalo ada *guidance* untuk orang tuanya.

18. Bagaimana gaya gambar (*artstyle*) yang diminati dan dapat menarik perhatian anak?

Anak lebih suka gaya yang lucu seperti chibi.

19. Ada berbagai jenis warna di dunia ini. Sederhananya, warna dibagi menjadi warna primer (dasar), sekunder, dan tersier. Apa saja warna-warna yang cocok digunakan untuk merancang buku interaktif bagi anak usia 3-6 tahun? Apakah lebih cocok menggunakan warna soft pastel atau warna cerah yang kontras?

Anak-anak usia dini lebih suka pada warna yang kontras karena kadang warna yang pastel dan pucat kurang menarik untuk mereka. Baiknya menggunakan warna primer supaya bisa sekalian mengenalkan warna dasar pada anak.

20. Bagaimana cara membuat karakter utama/ maskot yang menarik dan terekam jelas di ingatan anak?

Yang jelas harus dibuat seusia dengan anak. Supaya bisa terekam di ingatan anak mudah saja. Selama mereka ada di awal sampai akhir buku, pasti anak akan tau dan ingat kalau tokoh-tokoh ini adalah tokoh utama.

2.5.2. Kesimpulan Wawancara

Setelah melakukan wawancara pada dua narasumber, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual bukan hanya tentang hubungan seks saja. Pendidikan seksual juga mencakup gender, seksualitas, kepemilikan, dan bahkan etika dasar. Maka dari itu, orang tua wajib untuk memberikan pendidikan ini sejak anak masih bayi. Dengan adanya pendidikan seksual, anak dapat mengetahui bahwa ia adalah milik dan haknya sendiri. Anak jadi tau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga dapat melindungi dirinya sendiri dari kekerasan seksual. Selain itu dengan adanya keterbukaan saat membicarakan hal-hal yang dianggap tabu ini, orang tua dan anak akan semakin dekat dan anak dapat semakin terbuka dengan orang tua.

Yang jadi permasalahan adalah ketika orang tua tidak memiliki kesadaran bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk anak. Mungkin pula orang tua sudah tau, tetapi tetap merasa malu dan canggung. Cara untuk mengatasi perasaan ini adalah merubah *mindset*. Orang tua harus bisa berkomitmen tentang apa saja yang akan dilakukan. Misalnya, orang tua berkomitmen untuk menyebut alat kelamin dengan nama asli pada anak-anak mereka. Penyebutan nama kelamin dengan nama asli ternyata berdampak baik pada anak. Anak akan dapat membicarakannya dengan kasual karena menganggap bagian tubuh tersebut tidak tabu dan tidak ada bedanya dengan anggota tubuh lain. Jika orang tua terbiasa menyamakan nama alat kelamin anak, dampaknya akan muncul ketika mereka mulai bertemu dengan banyak orang di luar sana.

Selain itu, orang tua tidak perlu menyediakan waktu khusus untuk pendidikan seksual karena hanya akan menghasilkan rasa tidak enak dan canggung. Sebaliknya, orang tua dapat membicarakannya di sela-sela aktivitas. Penyampaiannya cukup disederhanakan sesuai dengan usia anak dan singkat saja karena tingkat fokus dan tingkat pemahaman anak yang masih rendah. Contohnya ketika anak menanyakan tentang bagaimana bayi bisa ada dan lahir. Orang tua hanya perlu menyampaikan jawabannya secara singkat dan tidak perlu menjelaskan hubungan badan secara rinci.

Anak usia dini sangat suka mengeksplorasi hal yang ada di sekitarnya. Orang tua tidak perlu terlalu kaku dan melarang anak menyukai mainan atau bahkan warna favorit yang secara umum berkebalikan dengan gender mereka. Tugas orang tua hanyalah mengarahkan dan bukan memaksa. Selama itu bukanlah sesuatu yang melekat dengan identitas mereka (nama, pakaian, aksesoris, dsb), orang tua tidak perlu melarang dan ikut campur.

Orang tua sebaiknya fleksibel dan tidak kaku dalam memberikan edukasi pada anak. Orang tua tidak perlu menekankan peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sebab, peran sebenarnya laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Artinya, perempuan juga boleh bekerja dan laki-laki juga boleh mengurus rumah tangga. Anak harus mengerti bahwa rumah tangga adalah kerja sama. Bukan hanya sebatas informasi, tetapi orang tua juga harus menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, etika dasar juga perlu diajarkan pada anak sebagai bagian dari pendidikan seksual. Contohnya adalah etika berpakaian dan penggunaan kamar mandi. Dengan mengajarkan etika seperti ini, anak akan mengerti dan dapat menjaga dirinya sendiri. Anak masih boleh tidur, mandi, atau telanjang di depan orang tua selama ia masih berusia dini. Setia orang tua memiliki batas umur tersendiri sebelum akhirnya membatasi anak untuk mandi dan tidur sendiri. Selain itu, anak juga harus mengerti bahwa terdapat bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Bagian yang tidak boleh disentuh adalah bagian yang tertutup baju dalam. Selain oleh anak, bagian-bagian tersebut hanya boleh disentuh orang tua atau tenaga medis, itu pun dengan seijin anak.

Dalam pemberian edukasi untuk anak, *busy book* sangat berguna. Media ini sangat menarik untuk anak sehingga anak tidak cepat bosan. Buku ini berisi banyak aktivitas interaktif sehingga lebih menyenangkan daripada anak harus membaca tulisan panjang. *Busy book* juga berperan untuk meningkatkan kedekatan orang tua dan anak. Kadang orang tua kurang pandai berkomunikasi dengan anak sehingga membutuhkan buku aktivitas semacam ini.

Sekarang anak usia sekolah belum diwajibkan untuk bisa membaca sehingga kemungkinan anak usia pra sekolah bisa membaca pun akan semakin kecil. Maka dari itu sebaiknya *busy book* dirancang dengan narasi sesingkat-singkatnya, sekitar 2-3 kalimat per bagian. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa informal sederhana dengan gaya gambar yang lucu. Warna yang digunakan sebaiknya warna primer supaya anak dapat mengenal nama-nama warna dengan *tone* yang cerah. Kegiatan interaktif sebaiknya dibuat sederhana dan tetap banyak melibatkan anak, seperti *dress up*, meronce, dan klasifikasi. Bahan *busy book* bisa

dibuat dari kain maupun kertas tebal. Namun, harus dipasatkan kertas memiliki ujung yang *rounded* sehingga tidak akan melukai anak.